

**TRANSISI MAKNA DARI BAHASA NEGATIF MENJADI
POSITIF DALAM PEMBENTUK KEAKRABAN PADA
SAPAAN ANAK REMAJA KOMPLEKS
PDAM KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian guna Memperoleh Gelar
Sarjana pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**ALVINA MACHMUD
10533 7411 13**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

RENUNGAN DAN PERSEMBAHAN

Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban jika itu hanya dipikirkan. Sebuah cita-cita juga adalah beban, jika itu hanya angan-angan. Sesuatu akan menjadi kebanggaan jika sesuatu itu dikerjakan dan bukan hanya dipikirkan. Sebuah cita-cita akan menjadi kesuksesan, jika kita awali dengan bekerja untuk mencapainya. Bukan hanya menjadi mimpi.

Kerjakan dan wujudkan. Raih cita-citamu dengan memulainya dari bekerja, bukan hanya menjadi beban didalam impianmu.

Kupersembahkan karya sederhanaku ini:

Teruntuk kedua orang tuaku, saudara, keluarga, dan sahabat-sahabatku, untuk segala pengorbanan, kasih sayang senantiasa memberi dukungan, serta mendoakan yang terbaik untukku.

ABSTRAK

Alvina Machmud 2017 Transisi Makna dari Bahasa Negatif Menjadi Positif dalam Pembentukan Keakraban pada Sapaan Anak Remaja Kompleks PDAM Kabupaten Gowa. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dibimbing oleh Sitti. Aida Azis dan Haslinda.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Transisi Makna dari Bahasa Negatif Menjadi Positif dalam Pembentukan Keakraban pada Sapaan Anak Remaja Kompleks PDAM Kabupaten Gowa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi yang berfokus pada penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa anak Remaja Kompleks PDAM Kabupaten Gowa, dengan menggunakan teknik merekam dan mencatat secara langsung peristiwa tuturan di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak remaja. Setelah melakukan analisis terhadap tuturan anak remaja kompleks PDAM Kabupaten Gowa terhadap transisi makna bahasa dapat disimpulkan bahwa, tuturan anak remaja kompleks PDAM Kabupaten Gowa telah terjadi penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam transisi makna bahasa negatif menjadi positif dalam pembentukan keakraban. tuturan anak remaja kompleks PDAM Kabupaten Gowa telah terjadi penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam transisi makna bahasa negative menjadi positif dalam pembentukan keakraban.

Bahasa yang tidak santun, seperti menyapa, memaki dan melecehkan ternyata adalah bahasa sehari-hari yang mereka gunakan di lingkungannya. Bahasa negative seperti tailaso, anak sambala dan tolo sudah menjadi bahasa yang positif bagi mereka, karena dengan menggunakan bahasa negative tersebut membuat tuturan atau percakapan mereka lebih akrab, oleh sebab itu bahasa negatif di jadikan positif untuk pembentukan keakraban mereka.

Kata kunci: Tuturan, kata negatif, transisi, kata positif.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, skripsi yang berjudul “Transisi Makna dari Bahasa Negatif Menjadi Positif dalam Pembentukan Keakraban pada Sapaan Anak Remaja Kompleks PDAM Kab. Gowa” dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw, para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila yaumu al-akhir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang penulis alami selama penyelesaian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt, dan optimisme penulis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada: AIPTU Machmud dan Raswati, S.Pd, orang tua yang telah mendidik dan menyayangi penulis. Kakak dan adikku serta keluarga besar yang telah banyak membantu penulis dengan do’a dan bantuan semangat.

Dr. Sitti. Aida Aziz., M.Pd., pembimbing I dan Haslinda, S.Pd., M.Pd, pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memimpin dengan penuh dedikasi di mana menjadi tempat bagi penulis untuk menimba ilmu. Erwin Akib, S.Pd, M.Pd.,

Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dr. Munira, M.Pd., Ketua Jurusan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Sahabat-sahabat, rekan-rekan mahasiswa pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya St. Marwah, Islamiah dan Yulia Citrayanti yang telah memberikan bantuan dan support selama penelitian dan perkuliahan.

Begitu pula ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya sehingga penulis an skripsi ini rampung dan karena bantuan dan dukungannyalah sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penulis an ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin.*

Gowa, 09 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN SURAT PERJANJIAN	v
RENUNGAN DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Penelitian Relevan	7
2. Sosiopragmatik	8
3. Tindak Tutur	9
4. Bahasa.....	9
a. Pengertian Bahasa.....	9
b. Fungsi Bahasa.....	11
5. Sikap Bahasa	12
6. Transisi	15
7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Berbahasa	16
8. Gambaran Tentang Komunikasi	29
B. Kerangka Fikir	21
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	24
B. Data dan Sumber Data	25
C. Teknik Pengumpulan Data	25
D. Teknik Analisis Data.....	26
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Hasil Penelitian	27
B. Pembahasan	33
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	34
B. Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	36
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bahasa merupakan instrumen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai alat komunikasi sosial dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide dan perasaan orang kepada orang lain. Sejak lahir manusia sudah diajarkan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari mulai saat bangun pagi-pagi sampai waktu beristirahat di malam hari. Manusia tidak pernah lepas memakai bahasa. Maka dari itu bahasa sangatlah berguna bagi manusia untuk melakukan aktifitasnya. Bahasa lisan merupakan bahasa yang interaksinya secara langsung. Adanya bahasa lisan dapat dikaitkan dengan berbicara karena merupakan simbol dari bahasa lisan, sedangkan bahasa tulisan merupakan bahasa yang digunakan secara tidak langsung, seperti yang terdapat pada media sosial bahasa tulisan melalui media sosial yaitu situs pertemanan di facebook ataupun twitter dan sejenisnya.

Bahasa Indonesia yang telah menjadi bahasa baku di Republik Indonesia hampir tidak digunakan dengan benar. 80% bangsa Indonesia terutama dalam hal remaja tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia telah diganti kedudukannya menjadi bahasa gaul yang sering ditambahkan beberapa kalimat bahasa Inggris. Hal ini merupakan hal yang harus diwaspadai dikarenakan takutnya bahasa Indonesia akan menjadi bahasa yang tidak digunakan dan punah.

Pengucapan kalimat yang tidak sopan atau kasar merupakan salah satu contoh hancurnya moral bangsa. Tata krama telah dilupakan oleh bangsa. Remaja saat ini kebanyakan tidak menghormati orang yang lebih tua terutama orang tua dan guru. Orang tua yang telah mengasuh anaknya sering dibentak-bentak oleh anaknya sendiri merupakan sikap remaja zaman sekarang yang dibandingkan dengan remaja zaman dahulu, untuk menjawab dengan sepatih kata pun ketika orang tua marah tidak akan berani. Perbandingan keduanya sangat jauh berbeda. Sehingga bangsa sekarang telah melupakan norma-norma sosial.

Menjamurnya internet dan situs-situs jejaring sosial juga berdampak signifikan terhadap perkembangan bahasa negatif. Penikmat situs-situs jejaring sosial yang kebanyakan adalah remaja, menjadi agen dalam menyebarkan bahasa negative. Tulisan seorang remaja di situs jejaring sosial yang menggunakan bahasa negatif, akan dilihat dan bisa jadi ditiru oleh ribuan remaja lain.

Bila ditelusuri, bahasa negatif juga muncul di kalangan anak sekolah dasar karena pengaruh lingkungan. Umumnya mereka menyerap dari percakapan orang-orang dewasa di sekitarnya. Atau meniru dari media massa, semisal dari *facebook*, *Instagram*, *Blackberry Messenger*. Yang pasti, bahasa negatif menjadi positif akan selalu muncul dan berkembang sesuai zaman masing-masing. Beberapa tahun lalu, istilah "*setan*" atau "*anjing*" sempat ngetren. Istilah-istilah tersebut lantas tenggelam dengan sendirinya, tergantikan oleh istilah lain. Di antaranya, "*telasso*", "*anassambala*", "*setang*".

Mengapa anak usia SD? Tak lain karena dorongan untuk meniru lingkungan amat kuat dalam diri anak usia sekolah dasar. Ini merupakan tanda

bahwa mereka tengah berusaha untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Tak heran kalau ada temannya yang menggunakan bahasa negatif sebagai bahasa sehari-hari biasanya ia juga akan menggunakan bahasa yang sama saat berkomunikasi dengan teman-temannya.

Allah subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan **katakanlah perkataan yang benar**, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” [Al-Ahzab : 70-71]

Dari terjemahan ayat di atas terlihat jelas bahwa Allah memerintahkan untuk berkata (berbahasa) dengan benar, sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa negatif merupakan bahasa yang tidak baik karena secara tidak sadar bahasa negatif dalam dunia maya (media sosial) akan dapat mempengaruhi terhadap dunia nyata terutama pada perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan remaja.

Menurut pakar komunikasi 70% dalam 24 jam, waktu manusia diisi dengan komunikasi. Begitu banyaknya waktu yang di habiskan dalam komunikasi. Salah komunikasi atau *misscommunication* akan mengakibatkan salah persepsi. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam adalah komunikator yang hebat, setiap pesan yang beliau sampaikan pasti berkesan dihati para sahabat, bahkan dihati kaum kafir yang memusuhinya.

Di dalam keseharian, ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan yaitu: Bagaimana saya harus berbicara, Bagaimana memilih kata-kata yang tepat dalam berbicara?

Sederetan pertanyaan itulah yang kerap kali di jumpai, mungkin juga pernah atau bahkan sedang mengalami hal seperti itu. Pertanyaan-pertanyaan itu tentu tidak salah untuk diutarakan, dan pertanyaan tersebut perlu dicari solusinya. Dengan berbagai langkah, tentu kita harus dapat berbicara dengan fasih dan lancar sebagaimana kedua orang tua mengajari supaya bisa berbahasa dengan benar, fasih jelas, dan dapat dipahami.

Akan tetapi pada fase berikutnya kita harus juga melatih diri dengan mempertanyakan berbagai hal yang terkait dengan apa yang telah kita katakan. Beberapa pertanyaan yang layak untuk dikedepankan antara lain:

1. Apakah pertanyaan saya menyakiti orang lain?
2. Apakah ucapan saya sudah benar?
3. Bagaimana dampak dari apa yang saya ucapkan?
4. Kenapa saya membicarakan tema yang membuat orang lain tertarik?
5. Apakah ucapan saya akan mendatangkan kemaslahatan (manfaat) ataukah justru mendatangkan mudharat (kerugian)

Modifikasi bahasa dalam bentuk negatif di media sosial maka, hal ini dapat membawa sinyal ancaman serius terhadap bahasa terutama di kalangan remaja. Kondisi tersebut sangat memperhatikan karena remaja adalah generasi bangsa apabila bahasa mereka negatif ini semakin marak maka akan berdampak pada bahasa yang tidak baik dan tidak sopan. Sekaligus pertanda semakin merosotnya kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan generasi muda.

Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang *“Transisi Makna dari Bahasa Negarif menjadi Positif dalam*

Pembentukan Keakraban pada Sapaan Anak Muda Kompleks PDAM Kabupaten Gowa”

Sebagai kajian dalam pembahasan karya ilmiah ini, maka dari itu penulis berharap hal ini akan menjadi pengetahuan bagi khalayak umum agar dapat menilai fenomena berbahasa di kalangan remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini jelas dan lebih terarah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana bentuk transisi makna dari bahasa negatif (setang, kongkong, anjing, anassambala) menjadi positif dalam pembentukan keakraban pada Sapaan Anak Muda Kompleks PDAM Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bentuk bentuk transisi bahasa negatif menjadi positif terhadap pendidikan remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat (*khazanah*) teori yang berhubungan dengan penggunaan bahasa negatif .

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa seiring perkembangan zaman, bahasa yang baik dan sesuai tatanan berbahasa bukan seperti bahasa negatif yang marak dalam jejaring sosial .

b. Bagi Pengguna bahasa Negatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghindari bahasa negatif yang digunakan dalam pergaulan agar berbahasa dengan baik dan benar terutama dikalangan para remaja.

c. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi maupun bahan pijakan dan sebuah kontribusi pengetahuan tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya tentang bahasa negatif dalam media sosial dikalangan remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengangkat topik tentang bahasa negatif juga pernah dilakukan oleh Rahman (2006) yang berjudul *Maraknya Penggunaan Bahasa Negatif Dalam Media sosial Dikalangan Remaja*. Peneliti mengangkat hal-hal yang melatar belakangi munculnya bahasa negatif dalam media sosial. Peneliti lalu menyimpulkan dalam skripsinya bahwa perubahan yang terjadi dalam berkomunikasi khususnya para remaja dikarenakan adanya penggunaan bahasa baru yang mereka anggap sebagai kreativitas. Padahal, alangkah baiknya bahasa negatif tidak digunakan pada proses komunikasi

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Komariyah (2008) yang berjudul *Pengaruh Budaya negatif terhadap Komunikasi non Verbal Mahasiswa STKIP Bulukumba*. Peneliti mengangkat berapa besar pengaruh budaya negatif terhadap komunikasi non verbal Mahasiswa STKIP Bulukumba dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti lalu menyimpulkan dalam skripsinya bahwa dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri akan buruknya pengaruh budaya negatif maka secara perlahan kita akan terhindar dari pengaruh bahasa tersebut.

Persamaan dari hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bahasa negatif, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini pada transisi bahasa negatif menjadi bahasa positif.

2. Sosiopragmatik

Tindak tutur imperatif pada penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian sosiopragmatik, karena yang diteliti adalah penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi tertentu. Sosiopragmatik digunakan untuk meneliti tentang ungkapan yang digunakan serta untuk meneliti struktur bahasa secara eksternal, yaitu faktor sosial budaya sebagai penentu ungkapan memohon tersebut dituturkan.

Leech (1993:1) mengembangkan pragmatik dengan pengertian yang luas. Leech menggunakan pengertian pragmatik secara umum sebagai sebuah studi mengenai makna dalam linguistik. Beberapa bidang yang termasuk pragmatik umum adalah pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik merupakan studi mengenai makna bahasa yang berhubungan dengan grammar atau linguistik itu sendiri, sedangkan sosiopragmatik merupakan studi yang mempelajari makna yang berhubungan dengan sosiologi.

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Artinya dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi, jelas disini betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi (Tarigan, 2001:26).

3. Tindak Tutur

Tindak tutur perlu didefinisikan karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan percakapan atau tuturan yang dilakukan anak remaja kompleks PDAM Kabupaten Gowa dalam peristiwa tindak tutur antara remaja tingkat SMP dan SMA yang sedang melakukan percakapan negatif. Umumnya, orang menyampaikan informasi dalam bentuk pikiran, gagasan, niat, perasaan dan emosi secara langsung. Dari proses komunikasi tersebut terjadi apa peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat dikatakan sebagai proses terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di tempat, waktu dan situasi tertentu. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara remaja yang satu dan remaja yang lainnya pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi juga merupakan peristiwa tutur.

4. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang yang berupa bunyi yang dipakai untuk melukiskan pikiran dan perasaan (Ali, 1989:23). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem berupa lambang dan bunyi yang menjadi wahana atau alat bagi seseorang dalam mengapresiasi dan melahirkan buah pikiran, ide, gagasan, dan perasaan. Dalam hal ini, setiap penyampaian pikiran dan perasaan bagi seseorang haruslah melalui bahasa.

Menurut Gorys Keraf (2004 : 1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketika anggota masyarakat menginginkan untuk berkomunikasi dengan

sesamanya, maka orang tersebut akan menggunakan suatu bahasa yang sudah biasa digunakannya untuk menyampaikan sesuatu informasi. Pada umumnya bahasa-bahasa tersebut dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain, hal ini dapat dikarenakan adanya perbedaan kultur, lingkungan dan kebiasaan yang mereka miliki.

Sedangkan, Parera (1993:15) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan bermakna konvensional yang dengannya satu kelompok masyarakat berkomunikasi antarsesama anggota.

Selanjutnya, ahli ini juga memberikan definisi bahasa dari segi komunikasi, dengan mengatakan bahwa bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pesan dan memahami pikiran, perasaan, dan pesan dari orang lain (Parera, 1993:15).

Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut, maka penulis menarik suatu kesimpulan bahwa bahasa itu mempunyai ciri, antara lain :

- 1) Bahasa, adalah sebuah sistem
- 2) Bahasa itu berwujud lambang
- 3) Bahasa itu berupa bunyi
- 4) Bahasa itu bersifat arbitrer
- 5) Bahasa itu mempunyai makna
- 6) Bahasa itu bersifat konvensional
- 7) Bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk melahirkan atau menyampaikan pikiran, perasaan, dan pesan.
- 8) Bahasa itu berfungsi sebagai alat komunikasi atau berinteraksi sosial.

b. Fungsi bahasa

Fungsi bahasa selain sebagai sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi atau mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, juga berfungsi sebagai :

- 1) Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri.

Mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita.

- 2) Sebagai alat komunikasi.

Bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang. Bahasa yang dikatakan komunikatif karena bersifat umum. Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka symbol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas, sirene setelah itu diterjemahkan kedalam bahasa manusia.

- 3) Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial.

Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang non standar pada saat berbicara dengan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa memudahkan seseorang untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa.

4) Sebagai alat kontrol Sosial.

Yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat, contohnya buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi serta iklan layanan masyarakat. Contoh lain yang menggambarkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita.

5. Sikap Bahasa

Untuk dapat memahami apa yang disebut sikap bahasa (Language Attitude) terlebih dahulu haruslah dijelaskan apa itu sikap. Sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi yang berdiri tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat). Sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sesungguhnya, sikap itu adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Namun dalam banyak penelitian tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah (Chaer dan Agustina, 1995: 197-198).

Sikap bahasa pada umumnya dianggap sebagai perilaku pemakai bahasa terhadap bahasa. Hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan perilaku itu atau di antaranya yang memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa. Jadi yang sangat penting adalah pertanyaan tentang bagaimana sikap bahasa atau ragam bahasa yang berbeda menggambarkan pandangan orang dalam ciri sosial yang berbeda. Penggambaran pandangan yang demikian memainkan peranan dalam komunikasi intra kelompok dan antar kelompok (Siregar, 1998: 86).

Sikap bahasa (language attitude) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (attitude) pengguna bahasa pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman, 1986). Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain (Kridalaksana, 1982: 153). Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Seperti dikatakan Richard, et al. dalam Longman Dictionary of Applied Linguistics (1985: 155) bahwa sikap bahasa adalah sikap pemakai bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain.

Rusyana (1989,31-32) menyatakan bahwa sikap bahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat. Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan

kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial.

Sikap bahasa dalam kajian sosiolinguistik mengacu pada perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan sebagai reaksi atas adanya suatu fenomena terhadap penggunaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa. Bahasa dalam suatu komunitas mungkin berbeda dengan komunitas yang lain bagaimana bahasa bisa dipengaruhi penggunaannya sesuai dengan ciri sosial yang berbeda.

Yang sering menjadi perdebatan tentang sikap bahasa adalah hakikat sikap itu sendiri. Meskipun dikenal secara luas di dalam bidang psikologi sosial, tidak terdapat kesepakatan yang umum tentang konsep sikap itu sendiri. Terdapat dua pandangan teoritis yang berbeda tentang sikap, yaitu pandangan para mentalis dan behavioris. Kedua pandangan itu selalu menjadi tumpuan teori dan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian tentang sikap individu maupun sikap masyarakat (Siregar, 1998: 87).

Fasold (1984) mengemukakan bahwa didalam pengkajian sosiolinguistik, definisi sikap bahasa sering diperluas untuk mencakup sikap-sikap terhadap penutur-penutur bahasa tertentu. Pemerluasan definisi yang demikian mungkin akan memberikan kemungkinan bahwa seluruh jenis perilaku yang berhubungan dengan bahasa, termasuk sikap terhadap pemertahanan bahasa dapat dijelaskan.

Lambert (1967: 91-102) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Komponen kognitif sikap bahasa mengacu atau berhubungan dengan pengetahuan atau suatu kategori yang disebut proses berpikir. Komponen afektif menyangkut isu-isu penilaian seperti baik, buruk, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Jika seseorang memiliki nilai rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya disebut

memiliki sikap negatif. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen ketiga inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan (Chaer dan Agustina, 1995: 198-199).

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (komponen kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap.

6. Transisi

Transisi adalah peralihan dari satu keadaan, tindakan, kondisi, tempat, dan sebagainya ke keadaan, tindakan, kondisi, atau tempat yang lain. Definisi transisi adalah masa pergantian yang ditandai dari perubahan fase awal ke fase yang baru. Biasanya pada saat transisi keadaan belum stabil, belum benar – benar meninggalkan yang lama dan belum sepenuhnya beradaptasi dengan yang baru. Contohnya musim pancaroba yang terjadi ketika peralihan antara dua musim utama seperti masa peralihan antara musim hujan dan musim kemarau atau sebaliknya.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa. Disebut masa peralihan karena seorang remaja tidak dapat

lagi disebut anak – anak akan tetapi belum sepenuhnya menjadi manusia dewasa. Mulai dari bentuk tubuh, suara, pola pikir, dan lain sebagainya sudah mulai seperti orang dewasa akan tetapi mereka juga masih memiliki sifat anak – anak di dalam dirinya.

Ada juga istilah masyarakat transisi yaitu masyarakat yang sedang dalam pealihan antara satu budaya, system, perilaku, dan lain sebagainya ke budaya, sistem, atau perilaku lain. Misalnya masyarakat pedesaan yang mulai bertransisi menjadi masyarakat perkotaan. Biasanya ini terjadi di daerah pedesaan yang mulai di masuki perubahan seperti masuknya teknoogi dan industri.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Berbahasa

Ada tiga faktor paling signifikan yang mempengaruhi dalam berbahasa, yaitu biologis, kognitif, dan lingkungan

a. Evolusi Biologi

Evolusi biologis menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa. Mereka menyakini bahwa evolusi biologi membentuk manusia menjadi manusia linguistik. Chomsky (1957) meyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai language acquisition device (LAD), yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa (critical-period). Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup. Selain itu, adanya periode penting dalam mempelajari bahasa bisa dibuktikan salah satunya

dari aksen orang dalam berbicara. Menurut teori ini, jika orang bermigrasi setelah berusia 12 tahun kemungkinan akan berbicara bahasa negara yang baru dengan aksen asing pada sisa hidupnya, tetapi kalau orang bermigrasi sebagai anak kecil, aksen akan hilang ketika bahasa baru akan dipelajari.

b. Faktor kognitif

Individu merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya. Tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi dari lahir sampai berumur 2 tahun. Pada masa itu anak mengenal dunianya melalui sensasi yang didapat dari inderanya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal yang berada di luar dirinya. Misalnya, sapaan lembut dari ibu/ayah ia dengar dan belaian halus, ia rasakan, kedua hal ini membentuk suatu simbol dalam proses mental anak. Perekaman sensasi nonverbal (simbolik) akan berkaitan dengan memori asosiatif yang nantinya akan memunculkan suatu logika. Bahasa simbolik itu merupakan bahasa yang personal dan setiap bayi pertama kali berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa simbolik. Sehingga sering terjadi hanya ibu yang mengerti apa yang diinginkan oleh anaknya dengan melihat/mencermati bahasa simbol yang dikeluarkan oleh anak. Simbol yang dikeluarkan anak dan dibahasakan oleh ibu itulah yang nanti membuat suatu asosiasi, misalnya saat bayi lapar, ia menangis dan memasukkan tangan ke mulut, dan ibu membahasakan, “lapar ya..mau makan?”

c. lingkungan luar

Sementara itu, di sisi lain proses penguasaan bahasa tergantung dari stimulus dari lingkungan. Pada umumnya, anak diperkenalkan bahasa sejak awal perkembangan mereka, salah satunya disebut motherese, yaitu cara ibu atau orang dewasa, anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan dari orang-orang disekitarnya.

Bahasa pada bayi berkembang melalui beberapa tahapan umum:

mengoceh (3-6 bulan)

kata pertama yang dipahami (6-9 bulan)

instruksi sederhana yang dipahami (9-12 bulan)

kata pertama yang diucapkan (10-15 bulan)

penambahan dan penerimaan kosa kata (lebih dari 300 kata pada usia 2 tahun).

tiga tahun ke depan kosa kata akan berkembang lebih pesat lagi.

Pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh ketrampilan bahasa yang baik. Tiga faktor diatas saling mendukung untuk menghasilkan kemampuan berbahasa maksimal. Orang tua, khususnya, harus memberikan stimulus yang positif pada pengembangan keterampilan bahasa pada anak, seperti berkomunikasi pada anak dengan kata-kata yang baik dan mendidik, berbicara secara halus, dan sebisa mungkin membuat anak merasa nyaman dalam suasana kondusif rumah tangga yang harmonis, rukun, dan damai. Hal tersebut dapat menstimulus anak untuk bisa belajar berkomunikasi dengan baik karena jika anak distimulus secara positif maka akan mungkin untuk anak merespon secara positif pula.

8. Gambaran tentang Komunikasi

Komunikasi sangatlah erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Selama manusia itu masih hidup maka selama itu pula diperlukan adanya komunikasi. Karena manusia tidak akan pernah hidup tanpa berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Secara kodrat, Allah swt memang menciptakan manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, kapan dan di mana pun dalam setiap langkah manusia di situ pun akan ada komunikasi. Bahkan dalam kesendirian akan muncul komunikasi bagi manusia itu, yakni komunikasi antara manusia dengan Sang Penciptanya.

Komunikasi itu merupakan proses alih informasi. Tanpa komunikasi akan mengakibatkan pengabaian keberadaan manusia, dari segala aspek perilaku manusia yang berhubungan dengan banyak masalah atau membentuk proses pengiriman serta penerimaan informasi.

Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara, dan diubah-ubah.

Pada definisi ini, komunikasi dipandang sebagai suatu proses. Kata signal, maksudnya signal berupa verbal atau nonverbal yang mempunyai aturan tertentu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad (2000:4) yang mengatakan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai komunikasi, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa komunikasi adalah

hubungantimbal-balik antara individu yang satu dengan individu lainnya dalam kelompok dan masyarakat luas untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Atau dapat pula dikatakan bahwa komunikasi itu merupakan suatu proses interaksi sosial.

Oleh karena itu, dalam proses komunikasi terdapat komponen dasar yakni sebagai berikut :

1. Pengirim pesan atau individu yang mengirim pesan / informasi .
2. Pesan, yakni informasi yang dikirim kepada orang lain (penerima)
3. Saluran, yakni jalan yang dilalui pesan dari pengirim ke penerima
4. Penerima pesan, yakni orang yang menerima, menganalisis, dan menginterpretasi isi pesan yang diterima.
5. Balikan (feed back) yaitu respon terhadap yang diterima atau tanggapan balik si penerima pesan (informasi) kepada si pengirim pesan tadi.

Selanjutnya, dalam melakukan komunikasi seseorang harus memiliki keterampilan dan cara tersendiri agar komunikasi yang mereka lakukan dapat tercipta dengan baik dan lancar. Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga orang yang akan melakukan komunikasi harus pandai-pandai melihat dan membaca karakteristik lawan bicaranya, untuk segera mengadakan adaptasi dengan menyampaikan pesan yang mudah dimengerti dan menarik perhatian orang lain. Pada akhirnya orang yang diajak berkomunikasi mendapat kesan yang baik terhadap komunikasi tersebut.

Namun, dalam berkomunikasi sering terjadi ketidaklancaran atau komunikasi yang kurang efektif. Hal ini biasanya disebabkan oleh :

1. Adanya penggunaan kata-kata yang kurang dipahami arti dan maksudnya.
Misalnya dengan menggunakan kata-kata ilmiah yang sulit dimengerti oleh

orang awam.

2. Terlalu banyak kata atau bertele-tele dalam berbicara, sehingga orang yang menerima pesan menjadi bingung dan merasa bosan.
3. Adanya jarak yang berjauhan antara pembicara dengan pendengar.
4. Faktor orang, yakni penyampaian berita atau pesan yang kurang jelas. Hal ini biasa disebabkan kurang/rendahnya penguasaan bahasa, sehingga pesan yang disampaikan kurang jelas dan tidak dimengerti.
5. Faktor kepentingan, bahwa biasanya seseorang tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Sehingga orang itu maunya menang sendiri. Dalam hal ini, orang tersebut hanya mau menyampaikan pesan atau keinginan terhadap orang lain tetapi tidak mau mendengar dan menerima tanggapan balik si pendengar.

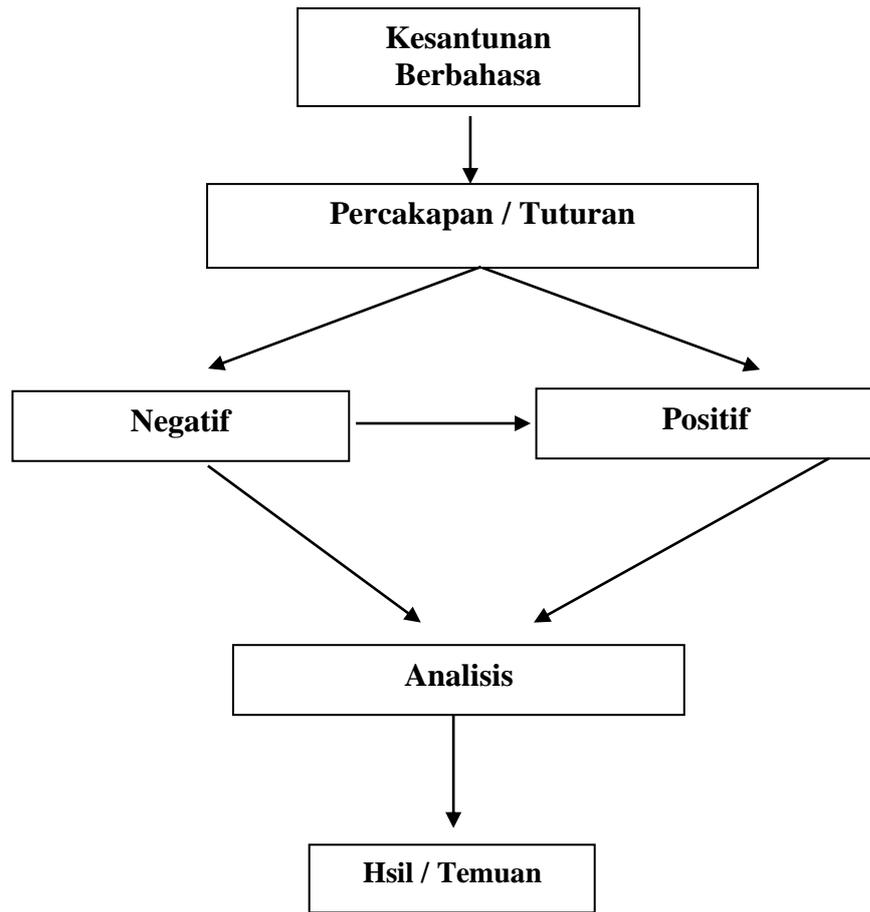
B. Kerangka Pikir

Bahasa merupakan instrumen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai alat komunikasi sosial dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah simbol-simbol yang digunakan untuk menyatakan gagasan, ide dan perasaan orang kepada orang lain. Sejak lahir manusia sudah diajarkan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu bahasa sangatlah berguna bagi manusia untuk melakukan aktifitasnya. Bahasa lisan merupakan bahasa yang interaksinya secara langsung. Adanya bahasa lisan dapat dikaitkan dengan berbicara karena merupakan simbol dari bahasa lisan. Sedangkan bahasa tulisan merupakan bahasa yang digunakan secara tidak langsung, seperti yang terdapat pada media sosial bahasa tulisan melalui media sosial yaitu situs pertemanan di *facebook*, *Instagram*,

Blackberry Messenger. Pada zaman teknologi yang semakin maju, mulailah bahasa lisan ataupun bahasa tulisan menjadi semakin naik daun terutama dalam hal gaya bahasa di jejaring sosial. Istilah bahasa tersebut adalah bahasa negatif (sundala, setang, kongkong, anassambala) yang banyak digunakan oleh para remaja. Di samping itu, perkembangan era globalisasi ini yang menuntut anak remaja selalu *up date* juga disinyalir menjadi salah satu penyebab pesatnya penyebaran virus negatif. Nggak *up date*, nggak gaul. Hal ini dipengaruhi juga oleh semakin berkembangnya teknologi, terutama berkembangnya situs media sosial, seperti *facebook*, *Instagram*, *Blackberry Messenger*.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji atau menganalisis nilai moral yang terkandung dalam bahasa negatif dalam membentuk keakraban di kalangan remaja.

Untuk lebih jelasnya alur penelitian ini dapat digambarkan kerangka pikir yang berbentuk bagan sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan paduan penelitian deskriptif kualitatif. Chaer (2007: 9) mengemukakan bahwa penelitian/kajian deskriptif yakni penelitian yang dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu. Sedangkan kualitatif merupakan penelitian untuk menemukan pengetahuan baru, atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan dan juga bersifat menjelaskan suatu masalah, yakni masalah yang diteliti. Penelitian ini bias saja hanya sampai pada tahap penjelasan (eksplanasi) mengenai data.

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri, yaitu (1) penyajian hasil penelitian berupa penjabaran tentang objek, (2) pengumpulan data dengan lataralamiah, dan (3) peneliti menjadi instrument utama.

Sehingga paduan penelitian ini menurut penulis sangat tepat untuk dilakukan, yakni untuk memberikan gambaran mengenai transisi makna dari bahasa negatf menjadi positif dalam pembentukan keakraban.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah substansi yang diteliti sedangkan objek adalah masalah yang diteliti. Jadi data adalah bahan jadi penelitian yang tidak pernah sama dengan objek penelitian.

Data penelitian ini berupa bunyi-bunyi bahasa yang diartikulasikan oleh anak remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam hal ini, bahasa negatif yang sering digunakan oleh kalangan siswa yang berasal dari kompleks PDAM Kabupaten Gowa.

2. Sumber Data

Data penelitian bersumber dari tuturan siswa yang ditetapkan sebagai informan, yang diperoleh dengan cara menyimak tuturan, mencatat dan wawancara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode media social yaitu dengan browsing internet (*mengupdate status*) beberapa remaja.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini, adalah:

1. Teknik Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara mewawancarai secara tidak langsung, untuk mendapatkan informasi.

2. Teknik Catat

Penulis melakukan pengamatan dan mencatat bahasa-bahasa negatif menjadi positif yang muncul dalam percakapan sehari-hari.

D. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan kata – kata negatif dan hasil survey dari beberapa remaja, maka data dianalisis secara naratif (gambaran) permasalahan yang akan dianalisis secara naratif adalah kata-kata negatif. Adapun langkah-langkah teknikanalisis data, yaitu:

1. Melihat kembali proses percakapanremajasehari hari kemudian mencatat kata-kata negatif yang menjadi positif.
2. Mengklasifikasikan kata-kata negatif yang berupa menjadi positif.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan kata-kata negatif yang berupa menjadi positif untuk dijadikan sebagai temuan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas bagaimana Transisi Makna Dari Bahasa Negatif Menjadi Positif Dalam Pembentukan Keakraban Pada Sapaan Anak Remaja Kompleks PDAM Kabupaten Gowa.

Uraian ini menggambarkan bahasa sapaan yang digunakan anak remaja di Kompleks PDAM Kabupaten Gowa.

Dalam mngumpulkan data penulis terjun langsung ke lapangan, yaitu Kompleks PDAM Kabupaten Gowa. Selama beberapa hari penulis mengamati tuturan dan kejadian yang ada di Kompleks tersebut. Bahasa yang digunakan oleh anak remaja di Kompleks PDAM Kabupaten Gowa, banyak terdapat tuturan yang mengandung penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Hamper sebagian besar bahasa yang digunakan adalah bahasa yang kasar, sangat tidak enak didegar dan melanggar Prinsip Kesantunan Berbahasa. Banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa anak remaja. Untuk itu dalam bab ini penulis akan membahas bagaimana transisi makna dari bahasa negative menjadi positif dalam pembentukan keakraban pada sapaan anak remaja KOMPLEks PDAM Kabupaten Gowa.

Penggunaan bahasa negatif anak remaja Kompleks PDAM Kabupaten Gowa di tempat berkumpulnya (Pos Ronda), akan dipaparkan sebagai berikut:

Tuturan Anak Remaja, Analisis Transisi Makna dari Bahasa Negatif menjadi Positif Dalam Pembentukan Keakraban Anak Remaja Kompleks PDAM Kabupaten Gowa.

Percakapan Negatif

Anwar : Weh mau kemanako sede, sini sai mako dulu tailaso!

Aan : Mauka dulu kesana tailaso! Tunngu sai ma datangja itu lagi!

Pada bahasa yang dituturkan remaja tersebut menggunakan istilah bahasa negatif yaitu “tailaso” karena sudah biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga mereka tidak merasa tersinggung atau marah ketika mereka disapa dengan menggunakan istilah tersebut. Istilah ini digunakan sebagai pengganti kata sapaan atau nama orang tersebut. Dalam hal ini bahasa yang mereka gunakan tidak mengalami ketersinggungan, karna mereka memiliki keterkaitan emosional yang mampu membuat situasi lebih dekat. Istilah tersebut menjadi positif jika menggunakan percakapan di bawah ini.

Percakapan Positif

Anwar : kamu mau kemana? Kamu di sini saja.

Aan : Saya mau kesana, tunggu saya di situ, saya akan datang.

Percakapan Negatif

Reski : Addeh Setang ji ini eh, na injaki kakiku di mana matanu nu simpan sambala

Ical : Dededede, santai meko, ka tidak kulihatnaji kakinu anu, ngapa mamiko itu kau”.

Kata “setang” yang dituturkan oleh anak remaja tersebut mengandung arti setan atau makhluk halus (negatif). Istilah ini digunakan untuk memaki teman yang telah menginjak kakinya. Begitupun dengan kata “sambala”. Percakapan negatif di atas memiliki makna marah karena kakinya diinjak, akan tetapi lawan tutur yang telah menginjak kakinya tidak terlalu menanggapi kata negatif yang dilontarkan oleh penutur, ini dikarenakan penutur dan lawan tuturnya sudah terbiasa dengan kata tersebut, kata inilah yang membuat mereka semakin akrab. Percakapan tersebut menjadi positif apabila percakapan itu di ubah menjadi percakapan positif di bawah ini.

Percakapan Positif

Reski : Kamu menginjak kakiku, mata kamu di mana?

Ical : Maaf , saya tidak melihat kakimu, kamu itu kenapa?

Percakapan Negatif

Ria : Weh yang ini to tadi nu surahka ambil.

Anti : Bukan itu tolo ku maksud, yang satunya ji. Makanya kalau disuruhko dengarko dulu baru pergiko.

Pada tutur kata yang digunakan anak remaja tersebut terdapat penggunaan kata “tolo” yang berarti bodoh, dalam kalimat ini menunjukkan ketidak hormatan

kepada orang lain. sebab bahasa yang digunakan memiliki makna negatif, namun dalam percakapan ini tidak bermakna sebagai suatu penghinaan. disebabkan kalimat ini telah digunakan sehari-hari sebagai bahasa pengakraban. percakapan ini akan menjadi positif apabila menjadikan percakapan tersebut menjadi positif seperti di bawah ini.

Percakapan Positif

Ria : Anti, bukannya barang ini yang kamu suruh ambil?

Anti : bukan yang itu Ria, tapi yang satunya. makanya kalau orang bicara di dengar dulu, baru dikerjakan!

Percakapan Negatif

Yusril : Weh calledanu kareng..

Ani : ngapai kah? Mau-mauna Orang.

Kata "calleda" yang dituturkan oleh anak remaja tersebut mengandung arti negative. Istilah ini berarti remaja tersebut banyak tingkah (centil). percakapan ini akan menjadi positif apabila menggunakan percakapan seperti di bawah ini.

Percakapan Positif

Yusril : kamu centil banget sih.

Ani : memangnya Kenapa? Terserah saya dong ril.

Percakapan Negatif

Adit : Dari manako? Lamanu ku tunggu suntili.

Rifki : Darika makan nasi kuning, kenapa mamiko itu kau..

Kata "Suntili" yang dituturkan oleh anak remaja tersebut mengandung arti negatif. Kata tersebut salah satu istilah pengakraban baagi mereka, karna adanya ikatan emosional antara dua bela pihak, maka percakapan mereka tidak memiliki unsur ketersinggungan. Istilah ini menjadi positif apabila remaja mengubah percakapannya menjadi positif seperti percakapan di bawah ini.

Percakapan Positif

Adit : Kamu dari mana? Kenapa lama sekali.

Rifki : Saaya dari makan nasi kuning, kamu kenapa?

Percakapan Negatif

Adam : Weh diam-diam mako ku bajiko anjo kabbulamma.

Fikram: Iyoji weh, berubahnumo.

"Kabbulamma" kata ini merupakan kata negatif yang dituturkan oleh anak remaja yang mengandung arti negatif. Penggunaan kata ini juga tidak bermaksud untuk menyinggung, bahkan kata ini salah satu istilah yang biasa mereka gunakan saat melakukan percakapan sehari-hari, maka kata ini tidak membuat salah satu dari mereka menjadi tersinggung. Istilah ini akan menjadi positif apabila remaja tersebut menggunakan percakapan di bawah ini.

Percakapan Positif

Adam : fikram kamu bisa diam? Kalau tidak kamu saya pukul.

Fikram : iya Adam, maaf yah.

Percakapan Negatif

Andre : Anak sikopangji ine, janganko maini Facebook ku weh.

Bardan : Tidakji,e ku lihatnaji. Ngapa sai mako.

Kata “anak sikopang” yang dituturkan oleh anak remaja tersebut mengandung arti negatif. Akan tetapi kata yang digunakan oleh remaja tersebut adalah salah satu istilah pengakraban. Istilah tersebut menjadi positif apabila remaja tersebut menggunakan percakapan positif di bawah ini.

Percakapan Positif

Andre : Bardan tolong kamu jangan membajak Facebook saya.

Bardan : saya tidak membajaknya, saya hanya melihatnya.

Percakapan Negatif

Anggi : Songkolo ine na tinggalkanka, kodinu jadi agang....

Nurul : Jangan mako marah weh, ka kau juga iya sallo duduko.

Pada bahasa yang dituturkan remaja tersebut menggunakan istilah bahasa negatif yaitu “*Songkolo*” karena sudah biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga mereka tidak merasa tersinggung atau marah ketika mereka disapa

dengan menggunakan istilah tersebut. Istilah ini digunakan sebagai pengganti kata sapaan atau nama orang tersebut. Dalam hal ini bahasa yang mereka gunakan tidak mengalami ketersinggungan, karna mereka memiliki keterkaitan emosional yang mampu membuat situasi lebih dekat. Istilah tersebut menjadi positif jika menggunakan percakapan di bawah ini.

Percakapan positif

Anggi : kamu kenapa meninggalkanku, kamu jahat jadi teman.

Nurul : kamu jangan marah, karna kamu sendiri yang terlalu lama ditunggu.

B. Pembahasan

Setelah memperhatikan tuturan bahasa yang digunakan anak remaja Kompleks PDAM Kabupaten Gowa maka tuturan tersebut memiliki arti negatif dan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Akan tetapi, meskipun bahasa yang digunakan mengandung arti yang negatif, bahasa tersebut menurut mereka adalah bahasa yang positif secara tidak langsung dapat mengakrabkan mereka.

Bahasa yang tidak santun, seperti menyapa, memaki dan melecehkan ternyata adalah bahasa sehari-hari yang mereka gunakan di lingkungannya. Bahasa negatif seperti tailaso, anak sambala dan tolo sudah menjadi bahasa yang positif bagi mereka, karena dengan menggunakan bahasa negatif tersebut membuat tuturan atau percakapan mereka lebih akrab, oleh sebab itu bahasa negatif di jadikan positif untuk pembentukan keakraban mereka.

Pada bahasa yang dituturkan remaja tersebut menggunakan istilah bahasa negatif karena sudah biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga mereka tidak merasa tersinggung atau marah ketika di sapa dengan menggunakan istilah tersebut. Istilah ini digunakan sebagai pengganti kata sapaan atau nama orang. Dalam hal ini bahasa yang mereka gunakan tidak mengalami ketersinggungan, karena mereka memiliki keterkaitan emosional yang mampu membuat situasi lebih dekat.

Setelah melihat tuturan anak remaja yang menerangkan penggunaan bahasa tersebut di gunakan, maka hal tersebut dapat menjadi suatu kesadaran di mana bahasa negatif dapat di gunakan dan dijadikan positif untuk pembentukan keakraban terhadap tindak tutur yang dilakukan anak remaja sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian menggunakan bahasa negatif saja mereka mampu untuk saling mengakrabkan satu sama lain tanpa ada ketersinggungan, apalagi kalau mereka menggunakan bahasa positif mereka akan lebih akrab.

Pendapat penulis sejalan oleh Rahman (2006) yang menyimpulkan dalam skripsinya bahwa perubahan yang terjadi dalam berkomunikasi khususnya para remaja dikarenakan adanya penggunaan bahasa baru yang mereka anggap sebagai kreativitas. Padahal, alangkah baiknya bahasa negatif tidak digunakan pada proses komunikasi melainkan menggunakan bahasa positif. Komunikasi sangatlah erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Selama manusia itu masih hidup maka selama itu pula diperlukan adanya komunikasi. Karena manusia tidak akan pernah hidup tanpa berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Secara kodrat,

Allah swt memang menciptakan manusia sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, kapan dan di mana pun dalam setiap langkah manusia di situ pun akan ada komunikasi. Bahkan dalam kesendirian akan muncul komunikasi bagi manusia itu, yakni komunikasi antara manusia dengan Sang Penciptanya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap tuturan anak remaja kompleks PDAM Kabupaten Gowa terhadap transisi makna bahasa dapat disimpulkan bahwa,

1. tuturan anak remaja kompleks PDAM Kabupaten Gowa telah terjadi penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam transisi makna bahasa negative menjadi positif dalam pembentukan keakraban.
2. Bahasa yang tidak santun, seperti menyapa, memaki dan melecehkan ternyata adalah bahasa sehari-hari yang mereka gunakan di lingkungannya. Bahasa negative seperti tailaso, anak sambala dan tolo sudah menjadi bahasa yang positif bagi mereka, karena dengan menggunakan bahasa negative tersebut membuat tuturan atau percakapan mereka lebih akrab, oleh sebab itu bahasa negatif di jadikan positif untuk pembentukan keakraban mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah penulis kemukakan di atas, pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk remaja Kompleks PDAM peneliti berharap agar menggunakan bahasa yang baik dan santun saat berbicara atau berkomunikasi dengan teman-temannya.
2. Untuk peneliti selanjutnya agar lebih spesifik terhadap realisasi kesantunan berbahasa anak remaja dilingkungan rumah maupun sekolah yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1989. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007 *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague. Mouton.
- Departemen Agama RI.2013. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang:Tanjung Mas Inti.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basic Blackwell Publisher.
- Fisman, J. 1986. *National Language and languages of wider communication dalam W.H. Whitely (ed) Language use and Social Change*. London: OUP.
- Gunarwan, Asim. 1991.KesantunanNehatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-jawa di Jakarta: *Kajian Sosiopragmatik (PELLBA 7)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Keraf, Gorys. 2004.*Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Komariyah, Mailinda. 2008. Pengaruh Budaya negatif terhadap Komunikasi non Verbal Mahasiswa STKIP Bulukumba. *.Skripsi*. Tidak Diterbitkan. STKIP Bulukumba
- Kridalaksana, Harimurti.1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta :Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press)
- Paraera, J.D. 1993. *Leksikan Istilah Pengajaran Bahasa*. Jakarta Gramedia.
- Piaget, J. 1954. *The Contruktion of Reality in the Child*. New York: Basic Books.
- Rahman , Abdul. 2006.Maraknya Penggunaan Bahasa Negatif Dalam Media sosial Dikalangan Remaja.*Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universtas Hasanuddin Makassar (UNHAS)

- Rido, Muhammad. 2006. *Gambaran tentang Komunikasi*. Jakarta. Gramedia
- Rusyana, Yus. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Depdikbud
Dirjen Dikti PPLPT.
- Siregar, Bahrean Umar. 1998. *Pemertahanan Bahasa Dan Sikap Bahasa*. Medan.
USU Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H.G. 2001. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa

KORPUS DATA

Percakapan Negatif

Anwar : Weh mau kemanako sede, sini sai mako dulu tailaso!

Aan : Mauka dulu kesana tailaso! Tunngu sai ma datangja itu lagi!

Percakapan Positif

Anwar : kamu mau kemana? Kamu di sini saja dulu.

Aan : Saya mau kesana dulu, tunggu saya di situ, saya akan datang.

Percakapan Negatif

Reski : Addeh Setang ji ini eh, na injaki kakiku di mana matanu nu simpan sambala

Ical : Dededede, santai meko, ka tidak kulihatnaji kakinu anu, ngapa mamiko itu kau”.

Percakapan Positif

Reski : Kamu menginjak kakiku, mata kamu di mana?

Ical : Maaf , saya tidak melihat kakimu reski, kamu itu kenapa?

Percakapan Negatif

Ria : Weh yang ini to tadi nu surahka ambil.

Anti : Bukan itu tolo ku maksud, yang satunya ji. Makanya kalau disuruhko dengarko dulu baru pergiko.

Percakapan Positif

Ria : Anti, barang ini yang kamu suruh ambil bukan?

Anti : bukan yang itu Ria tapi yang satunya, maknya kalau orang bicara di dengar dulu baru kerjakan!

Percakapan Negatif

Yusril : Weh alledanu kareng..

Ani : ngapai kah? Mau-mauna Orang.

Percakapan Positif

Yusril : Ani centilmu jadi cewek.

Ani : memangnya Kenapa? Terserah saya dong ril.

Percakapan Negatif

Adit : Dari manako? Lamanu ku tunggu suntili.

Rifki : Darika makan nasi kuning, kenapa mamiko itu kau..

Percakapan Positif

Adit : Kamu dari mana? Kenapa lama sekali.

Rifki : Saaya dari makan nasi kuning, kamu kenapa?

Percakapan Negatif

Adam : Weh diam-diam mako ku bajiko anjo kabbulamma.

Fikram : Iyoji weh, berubahnumo.

Percakapan Positif

Adam : fikram kamu bisa diam? Kalau tidak kamu saya pukul.

Fikram : iya Adam, maaf yah.

Percakapan Negatif

Andre : Anak sikopangji ine, janganko maini Facebook ku weh.

Bardan : Tidakji,e ku lihatnaji. Ngapa sai mako.

Percakapan Positif

Andre : Bardan tolong kamu jangan membajak Facebook saya.

Bardan : saya tidak membajaknya, saya hanya melihatnya.

Percakapan Negatif

Anggi : Songkolo ine na tinggalkanka, kodinu jadi agang....

Nurul : Anak sialak ine jangan mako marah weh, ka kau juga iya sallo duduko.

Percakapan positif

Anggi : kamu kenapa meninggalkanku, kamu jahat jadi teman.

Nurul : kamu jangan marah, karna kamu sendiri yang terlalu lama ditunggu.

RIWAYAT HIDUP



Alvina Machmud, Lahir pada tanggal 20 Maret Tahun 1995 di Arungkeke, anak keempat dari lima bersaudara dan merupakan buah hati dari pasangan Machmud dan Raswati. Penulis menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri Samiun Makassar Kecamatan Baru, Kota Makassar.

Penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Binamu Kab. Jeneponto dan tingkat menengah atas di SMA Negeri 5 Jeneponto , Kabupaten Jeneponto. Kemudian pada Tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis menyelesaikan studi S1 dan selesai pada Tahun 2017. Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah swt bisa menimbah ilmu yang merupakan bekal di masa depan. Penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.